

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Penelitian

Setiap pasangan yang menikah pasti menginginkan kehadiran anak dalam kehidupan berumah tangganya dan setiap orang tua pasti mengharapkan kelahiran anak yang sehat dan sempurna. Namun, beberapa anak lahir dalam kondisi memiliki kekurangan atau kurang sempurna. Meski demikian, hak dan kewajiban anak tetaplah sama meskipun dengan kondisi memiliki kekurangan. Seperti anak tunarungu atau anak yang memiliki kekurangan dalam pendengarannya mempunyai hak pendidikan dan hak bimbingan yang sama dari orang tuanya. Tujuan diberikannya hak pendidikan dan hak bimbingan bagi anak tunarungu sama halnya seperti anak normal pada umumnya yaitu agar anak tersebut dapat menjalani kehidupannya dengan sebaik mungkin dan tidak bergantung pada orang lain serta bisa melaksanakan kewajibannya sebagai hamba yaitu beribadah.

Anak yang memiliki kekurangan dalam pendengaran atau tunarungu secara kasat mata hampir sama dengan anak normal pada umumnya, tidak memiliki ciri khusus yang membedakan hanya saja ketika berkomunikasi akan terlihat bahwa anak tersebut memiliki gangguan dalam pendengarannya, anak tersebut akan kurang respon ketika diajak berbicara.

Anak tunarungu adalah anak yang memiliki gangguan dalam pendengaran yang menyebabkan anak tersebut tidak bisa menangkap beberapa rangsangan, utamanya rangsangan pada indera pendengarannya. Anak dengan ketunarunguan

sulit untuk menangkap bunyi dengan sempurna bahkan beberapa kasus sama sekali tidak bisa mendengar bunyi atau suara. Kekurangan tersebut sangat berpengaruh terhadap kemampuan anak tunarungu dalam mendapatkan informasi dari lingkungan sekitarnya, hal itu mengakibatkan gangguan dalam berkomunikasi dan berbahasa dengan orang-orang disekitarnya. Selain itu, berdampak juga pada perkembangan dalam berbagai aspek, seperti aspek bahasa, aspek emosi dan sosial, aspek kognitif dan aspek kepribadian.

Melihat dari dampak yang akan diterima dan dirasakan oleh anak tunarungu, maka anak tunarungu berhak mendapatkan layanan pendidikan dan bimbingan yang sesuai dengan kondisinya. Melalui layanan pendidikan yang tepat diharapkan anak tunarungu dapat mengembangkan dan meningkatkan potensi yang ada dalam dirinya, agar anak tunarungu dapat menjalani kehidupan seperti anak normal pada umumnya.

Tunarungu dibedakan menjadi dua jenis, yang pertama *deaf* (tuli) dan yang kedua *hard of hearing* (kurang dengar). Anak tunarungu *deaf* atau tuli yaitu anak yang memiliki gangguan pendengaran dengan tingkatan yang berat sehingga indera pendengarannya tidak lagi berfungsi baik salah satunya maupun keduanya. Sedangkan anak tunarungu *hard hearing* atau kurang dengar yaitu anak yang memiliki gangguan pada indera pendengarannya tapi masih bisa berfungsi untuk mendengar, dengan menggunakan alat bantu dengar (*hearing aid*) ataupun tidak.

Salah satu upaya untuk mengembangkan potensi yang dimiliki anak tunarungu yaitu melalui pendidikan dan bimbingan. Pada usia 4-5 tahun atau setara pendidikan TK A, anak tunarungu sedang dalam tahap belajar mengenal bahasa, kemampuan

berbahasa yang sangat terbatas berdampak pada kesulitan dalam menyampaikan keinginan anak tunarungu. Penting bagi anak tunarungu untuk belajar berbahasa dan berbiacara sejak usia dini, karena lewat kemampuan bahasa yang baik bisa membantu kehidupan sehari-hari anak tunarungu baik dalam lingkungan social maupun pada saat pembelajaran dan bimbingan di lembaga pendidikan khusus.

Tidak hanya harus dibekali ilmu pendidikan dan bimbingan umum, tetapi juga diperlukan ilmu serta bimbingan dalam beribadah kepada sang pencipta, agar anak dengan kekurangan pun tetap dapat menjalankan kewajibannya sebagai seorang hamba untuk beribadah. Dalam hal beribadah tentu dibutuhkan pengetahuan dan bimbingan dari professional untuk dapat melaksanakan ibadah dengan baik dan sesuai syariat. Sesuai dengan firman Allah SWT dalam QS. Al-Alaq ayat 1-5, tentang kewajiban belajar:

اقْرَأْ بِاسْمِ رَبِّكَ الَّذِي خَلَقَ (1) خَلَقَ الْإِنْسَانَ مِنْ عَلَقٍ (2) اقْرَأْ وَرَبُّكَ الْأَكْرَمُ (3) الَّذِي عَلَّمَ بِالْقَلَمِ (4) عَلَّمَ
الْإِنْسَانَ مَا لَمْ يَعْلَمْ (5)

Artinya: “(1) Bacalah dengan menyebut nama Tuhanmu yang menciptakan, (2) Dia telah menciptakan manusia dari segumpal darah, (3) Bacalah, dan Tuhanmulah yang Maha Pemurah, (4) Yang mengajar (manusia) dengan perantaraan Islam, (5) Dia mengajar kepada manusia apa yang tidak diketahuinya.” (Kemenag RI, 2009: 597)

Ayat yang pertama kali turun ini menjelaskan bahwa belajar adalah hal yang diwajibkan, terlihat dari pengulangan kata iqra atau perintah membaca. Ayat ini juga memberikan pemahaman bahwa Allah memerintahkan manusia untuk selalu belajar, tujuannya agar manusia bisa mengetahui hal-hal yang sebelumnya tidak

diketahui. Oleh sebab itu, maka pendidikan sangat penting dalam kehidupan manusia.

Melihat betapa pentingnya pendidikan bagi manusia, maka setiap anak yang lahir ke dunia ini berhak mendapatkan pendidikan yang layak tanpa memandang kekurangan yang ada pada dirinya. Seperti yang disebutkan dalam Undang-Undang Nomor 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional pasal 5 ayat (1) dan (2) yang berbunyi “Setiap warga Negara mempunyai hak yang sama untuk memperoleh pendidikan yang bermutu.” Oleh karena itu, setiap warga Negara yang memiliki kekurangan baik kekurangan fisik, mental, sosial maupun intelektual berhak mendapatkan pendidikan yang sama.

Sejalan dengan Undang-Undang Nomor 23 tahun 2002 tentang perlindungan anak. Dalam pasal 51 Undang-Undang tersebut disebutkan bahwa “anak dengan cacat fisik maupun mental berhak mendapatkan kesempatan yang sama dan aksesibilitas untuk memperoleh pendidikan biasa dan pendidikan luar biasa.” Selain itu, adanya SLB atau sekolah luar biasa juga sesuai dengan Undang-Undang Nomor 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional. Pasal 5 ayat 1 dalam Undang-Undang tersebut menyatakan bahwa “Pendidikan khusus merupakan pendidikan bagi peserta didik yang memiliki tingkat kesulitan dalam mengikuti proses pembelajaran karena kelainan fisik, emosional, mental dan juga social.” Dalam Undang-Undang Nomor 4 tahun 1997 tentang penyandang cacat dalam pasal 5 menjelaskan “setiap penyandang cacat mempunyai hak serta kesempatan yang sama dalam segala aspek kehidupan dan penghidupan.”

Melihat betapa pentingnya pendidikan agama bagi manusia, baik manusia normal maupun manusia dengan kebutuhan khusus maka dari itu sudah selayaknya setiap daerah memfasilitasi warganya untuk mendapatkan pendidikan agama yang sesuai dengan keyakinan yang dianutnya. Banyak sekali lembaga atau yayasan yang menyediakan layanan bimbingan Islami bagi anak normal namun masih sangat jarang yang menyediakan layanan bimbingan Islami bagi anak berkebutuhan khusus, khususnya anak tunarungu. Sama seperti pada anak normal, anak dengan kebutuhan khusus pun khususnya anak tunarungu disini berhak mendapatkan pendidikan atau bimbingan Islami agar mereka tetap dapat menjalankan kewajibannya untuk beribadah. Namun melihat kondisi di Kabupaten Subang sendiri, masih jarang sekali lembaga atau yayasan yang menyediakan layanan bimbingan keagamaan bagi anak dengan kebutuhan khusus tunarungu yang juga sangat membutuhkan layanan bimbingan tersebut.

Berdasarkan dampak yang akan diterima oleh anak tunarungu selain dari kerusakan pada pendengaran, dampak lain yang akan dihadapi oleh anak tunarungu yaitu gangguan dalam berbahasa dan berbicara, maka mengajarkan serta membiasakan anak tunarungu untuk melafalkan huruf-huruf sejak dini sangat penting untuk meningkatkan kemampuan pelafalannya. Salah satu yang penting untuk diajarkan kepada anak tunarungu sejak dini yaitu mengenalkan dan mengajarkan al-qur'an. Untuk dapat membaca huruf dalam al-qur'an, seperti anak normal pada umumnya maka anak tunarungu pun harus dikenalkan dengan huruf-huruf hijaiyah agar memudahkan anak tunarungu dalam mempelajari bacaan al-qur'an.

Proses pengenalan huruf hijaiyah pada anak dengar bisa dilakukan sejak dini saat anak berumur 4 atau 5 tahun. Pada usia tersebut anak dengar bisa dilatih dan dibimbing untuk melafalkan makhraj (tempat keluarnya huruf hijaiyah) dengan baik. Dengan cara menirukan dan mendengarkan huruf yang diajarkan. Namun berbeda dengan anak dengar, menurut Van Uden perolehan bahasa siswa tunarungu yang dididik MMR (Metode Maternal Reflektif) sejak usia kurang lebih 2 tahun dan dalam taraf kecerdasan normal atau kondisi normal baru akan tercapai penguasaan bahasanya (purna bahasa) siswa tunarungu mendapatkan pembelajaran bahasa selama kurang lebih sepuluh tahun, mereka baru akan memahami bahasa dan kaidah bahasa yang berlaku di lingkungannya sebanding dengan siswa normal yang berusia kurang lebih 4-5 tahun. (Warsita, 2012: 29-30).

Oleh karena itu maka dibutuhkan waktu yang lebih lama bagi anak tunarungu untuk dapat melafalkan dan menghafalkan huruf hijaiyah. Dengan mempunyai penguasaan bahasa yang baik maka anak tunarungu bisa dilatih dan dibimbing untuk melafalkan bahkan menghafalkan huruf-huruf hijaiyah. Melihat kewajiban beribadah yang harus dilaksanakan anak tunarungu, maka dibutuhkan pendidikan dan bimbingan professional untuk membantu anak tunarungu dalam melaksanakan ibadahnya. Pada prosesnya bimbingan dan pendidikan islam merupakan pilihan yang tepat untuk meningkatkan kemampuan anak tunarungu dalam hal ibadah.

Sementara itu, kondisi kemampuan melafalkan huruf hijaiyah anak-anak tunarungu tingkat SMP di SLB Negeri Subang cukup baik, namun tetap dibutuhkan peningkatan kemampuan pelafalan huruf hijaiyah agar anak-anak tunarungu lebih

mudah untuk mengenali huruf-huruf yang ada didalam al-qur'an. Selain itu permasalahan lainnya yaitu dikarenakan terbatasnya waktu bimbingan di sekolah yang mana hanya diajarkan ketika mata pelajaran pendidikan agama Islam dan kurangnya kesadaran orang tua untuk memberikan bimbingan islami terutama dalam membaca huruf hijaiyah diluar waktu sekolah, juga keterbatasan guru pembimbing yang membantu anak tunarungu di sekolah.

Berdasarkan uraian yang telah dijabarkan diatas, maka peneliti tertarik untuk mengetahui lebih detail mengenai bimbingan agama yang diberikan kepada siswa dengan kondisi tunarungu untuk meningkatkan kemampuan melafalkan huruf hijaiyah. Oleh karena itu, peneliti menetapkan judul penelitian ***“Bimbingan Islami untuk Meningkatkan Kemampuan Melafalkan Huruf Hijaiyah Anak Tunarungu”***.

B. Fokus Penelitian

Berdasarkan latar belakang di atas, maka dapat difokuskan permasalahan tersebut dalam penelitian ini sebagai berikut:

1. Bagaimana program pelaksanaan bimbingan islami untuk meningkatkan kemampuan pelafalan huruf hijaiyah anak tunarungu di SLB Negeri Subang? .
2. Bagaimana proses pelaksanaan bimbingan islami untuk meningkatkan kemampuan pelafalan huruf hijaiyah anak tunarungu di SLB Negeri Subang?

3. Bagaimana hasil yang dicapai dari proses bimbingan islami untuk meningkatkan kemampuan pelafalan huruf hijaiyah anak tunarungu di SLB Negeri Subang?

C. Tujuan Penelitian

Sesuai dengan fokus penelitian yang dikemukakan diatas, peneliti melakukan penelitian ini dengan tujuan:

1. Untuk mengetahui program pelaksanaan bimbingan islami untuk meningkatkan kemampuan pelafalan huruf hijaiyah anak tunarungu di SLB Negeri Subang.
2. Untuk mengetahui proses pelaksanaan bimbingan islami untuk meningkatkan kemampuan pelafalan huruf hijaiyah anak tunarungu di SLB Negeri Subang.
3. Untuk mengetahui hasil yang dicapai dari proses bimbingan islami untuk meningkatkan kemampuan pelafalan huruf hijaiyah anak tunarungu di SLB Negeri Subang.

D. Kegunaan Penelitian

Dari hasil penelitian diharapkan dapat bermanfaat baik dalam pengembangan pengetahuan diberbagai bidang. Adapun kegunaan penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Secara Akademis

Kegunaan dari penelitian ini diharapkan dapat menambah wawasan ilmu dakwah dan ilmu bimbingan konseling Islam, serta memperluas teori mengenai bimbingan konseling Islam dan sebagai kajian untuk penulisan ilmiah

berkenaan dengan upaya meningkatkan kemampuan melafalkan huruf hijaiyah anak tunarungu melalui bimbingan islami .

2. Secara Praktis

Secara praktis, hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan pengalaman empirik serta dapat menjadi sumbangan pemikiran bagi pembimbing dan pihak sekolah di SLB Negeri Subang terutama dalam meningkatkan kemampuan membaca huruf hijaiyyah anak tunarungu melalui bimbingan islami.

E. Landasan Pemikiran

1. Hasil Penelitian Sebelumnya

Penelitian yang mengkaji tentang layanan bimbingan Islami bukan hal yang baru lagi karena sudah banyak dilakukan oleh kalangan akademisi, praktisi maupun kalangan penulis yang telah terwujud dalam bentuk sebuah buku ataupun jurnal ilmiah. Meskipun demikian untuk pelaksanaan bimbingan Islami dalam meningkatkan kemampuan pelafalan huruf hijaiyah anak tunarungu masih sukar ditemukan.

Adapun penelitian yang digunakan sebagai rujukan atau referensi dalam penulisan skripsi ini yaitu:

- a. Artikel dalam jurnal bimbingan dan konseling Islam yang ditulis oleh Khoirun Nisa Nur Elya Lutfiana (2019), dengan judul “Bimbingan Agama Untuk Mengembangkan Kemampuan Membaca Huruf Hijaiyyah Pada Anak Tunarungu di Asrama SLB Negeri Desa Sukorejo Kecamatan Margorejo Kabupaten Pati”. Dalam artikel jurnal ini dijelaskan bahwa

Bimbingan agama bertujuan untuk menanamkan ilmu agama dan memperkenalkan sumber yang dijadikan pedoman agama Islam yaitu Al Qur'an, agar anak berkebutuhan khusus juga memperoleh hak yang sama dalam memperoleh ilmu agama dan memiliki kemampuan yang sama seperti anak normal dalam membaca huruf hijaiyyah sehingga nantinya dapat membaca Al-Qur'an dengan baik. Mengacu pada penelitian diatas dapat dilihat persamaannya mengenai proses bimbingan islami melalui proses membaca huruf hijaiyyah. Perbedaannya terlihat pada tempat pelaksanaan penelitian bimbingan islami.

- b. Artikel dalam jurnal pendidikan khusus, yang ditulis oleh Annisa Mawada (2019) dengan judul “Metode Al-Barqy Terhadap Kemampuan Membaca Huruf Hijaiyyah Anak Tunarungu”. Penelitian ini bertujuan untuk membuktikan pengaruh metode Al-barqy terhadap kemampuan membaca huruf hijaiyyah pada anak tunarungu di SLB Muhammadiyah Kertosono. Hasil dari penelitian membuktikan bahwa penggunaan metode al-barqy dalam meningkatkan kemampuan membaca huruf hijaiyyah berpengaruh pada anak tunarungu di SLB Muhammadiyah Kertosono. Mengacu penelitian sebelumnya bisa dilihat persamaannya mengenai masalah serta objek yang akan dikaji mengenai pembelajaran huruf hijaiyyah bagi anak tunarungu. Perbedaannya penelitian kali ini tidak hanya mengkaji metode tetapi secara menyeluruh juga mengkaji proses bimbingan yang dilakukannya.

Maka dari kedua penelitian tersebut penulis akan membuat penelitian yang memfokuskan tentang proses pelaksanaan bimbingan islami untuk meningkatkan kemampuan pelafalan huruf hijaiyyah anak tunarungu di SLB Negeri Subang.

2. Landasan Teoretis

a. Pengertian Bimbingan Islami

Menurut Anas Salahudin (2016:15) Bimbingan yaitu proses pemberian bantuan yang dilakukan oleh orang yang ahli kepada seorang atau beberapa orang individu dalam hal memahami diri sendiri, menghubungkan pemahaman tentang dirinya sendiri dengan lingkungan, memilih, menentukan, dan menyusun rencana sesuai dengan konsep dirinya dan tuntutan lingkungan berdasarkan norma-norma yang berlaku.

Sedangkan bimbingan menurut Sulistyarini (2014: 28) yaitu pertolongan atau bantuan yang diberikan kepada seseorang atau sekelompok orang untuk menghindari atau mengatasi kesulitan-kesulitan hidupnya agar individu dapat mencapai kesejahteraan dalam hidupnya.

Berdasarkan pendapat para ahli diatas mengenai pengertian bimbingan dapat disimpulkan bahwa bimbingan merupakan proses pemberian bantuan yang dilakukan oleh orang yang ahli kepada individu ataupun kelompok untuk membantu individu dalam memahami dirinya dan memperoleh pengetahuan yang dibutuhkan yang sesuai dengan norma yang berlaku dilingkungannya.

Menurut Yulia Susanti (2010:9) Bimbingan Islami adalah proses pemberian bantuan teradap individu agar mampu hidup selaras dengan ketentuan dan petunjuk Allah SWT., sehingga dapat mencapai kebahagiaan hidup di dunia dan di akhirat. Dalam hal ini, berarti bimbingan Islami kegiatannya tidak lepas dari landasan ajaran Islam, yakni Al-Quran dan Hadits atau Sunnah Rasul SAW dan proses bimbingan inilah yang akan menjadi acuan atau rujukan dari setiap kegiatan membimbing umat Islam agar terhindar dari berbagai macam permasalahan hidupnya, sehingga mendapatkan kebahagiaan hidup di dunia dan di akhirat.

Sedangkan menurut Sugandi Miharja (2020: 26-27) Definisi bimbingan konseling Islam mempunyai rumusan tersendiri yang mengacu kepada misi agama. Misi ini ditopang dengan falsafah ilmu dan kerangka teoritik-aplikatif yang mengarah kepada pembentukan manusia paripurna sesuai kehendak pencipta-Nya. Nilai keseluruhan dalam bimbingan dan konseling Islam adalah pencapaian diri yang berkualitas atas pencegahan, pengembangan dan penyelesaian masalah yang sesuai dengan keutamaan dalam agama. Pengorbanan, ibadah dan sedekah misalnya, alat yang syar'i agar pribadi menjadi lebih mulia sehat lahir batin, bahagia dunia dan akhirat.

Dapat disimpulkan pengertian bimbingan Islami merupakan bentuk layanan bimbingan untuk membantu individu khususnya yang kesulitan dalam mempelajari ilmu agama dalam hal ini mempelajari al-quran agar dapat diarahkan serta diberi bimbingan secara perlahan sesuai dengan

kemampuan agar perlahan masalahnya dapat teratasi dengan menggunakan media serta metode yang sesuai dengan kebutuhan.

b. Kemampuan Melafalkan Huruf Hijaiyah

Defnisi Kemampuan dalam kamus besar bahasa Indonesia, kemampuan berasal dari kata “mampu” yang berarti kuasa (bisa, sanggup, melakukan sesuatu, dapat, mempunyai harta berlebihan). Adapun menurut Soehardi (2013:24) Yang dimaksud kemampuan atau abilities ialah bakat yang melekat pada seseorang untuk melakukan suatu kegiatan secara phisik atau mental yang iaperoleh sejak lahir, belajar, dan dari pengalaman. Dapat disimpulkan bahwa Kemampuan adalah suatu kesanggupan dalam melakukan sesuatu. Sesorang dikatakan mampu apabila ia tidak melakukan sesuatu yang harus ia lakukan.

Arti kata melafalkan menurut kamus besar bahasa Indonesia berasal dari kata dasar lafal, yang mempunyai arti mengucapkan (kata, doa dan sebagainya). Definisi huruf hijaiyyah adalah huruf alphabet yang berasal dari bahasa Arab. Huruf hijaiyyah memiliki jumlah 29 huruf dengan cara bacanya memiliki aturan urutan yang berbeda dengan terminologi abjad. Huruf hijaiyyah juga merupakan huruf yang digunakan dalam penulisan Al-Quran dari dulu hingga saat ini.

Berdasarkan definisi diatas dapat ditarik kesimpulan bahwa kemampuan melafalkan huruf hijaiyyah yaitu kecakapan dan juga kecerdasan yang

sudah dimiliki sebelumnya dengan cara diasah serta ditingkatkan dengan mengenalkan huruf hijaiyyah.

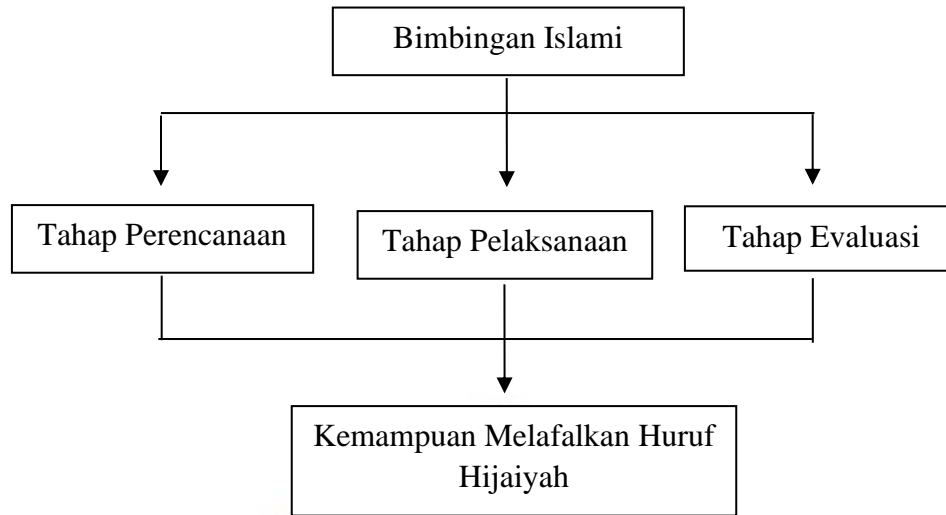
c. Anak Tunarungu

Istilah tunarungu diambil dari kata “tuna” dan “rungu”, tuna artinya kurang dan rungung artinya pendengaran. Orang dikatakan tunarungu apabila 10 tidak mampu mendengar atau kurang mampu mendengar suara. Apabila dilihat secara fisik, anak tunarungu tidak berbeda dengan anak dengar pada umumnya. Pada saat berkomunikasi barulah diketahui bahwa anak tersebut mengalami tunarunguan

Ahmad Wasita (2012: 17) mengemukakan tunarungu adalah istilah umum untuk menunjukkan kesulitan mendengar dari yang ringan sampai yang berat, digolongkan ke dalam tuli dan kurang dengar. Sedangkan menurut Lakshita (2013: 18) tunarungu merupakan kondisi dimana individu mengalami gangguan dalam pendengaran, baik itu permanen maupun tidak permanen.

Dapat disimpulkan bahwa orang yang memiliki gangguan pendengaran disebut dengan tunarungu baik yang masih memiliki sisa pendengaran maupun yang tidak mendengar secara keseluruhan.

d. Kerangka Konseptual



Gambar 1
Kerangka Konseptual

F. Langkah-Langkah penelitian

Berikut ini merupakan langkah-langkah dalam penyusunan penelitian yang dilakukan:

1. Lokasi Penelitian

Penelitian ini dilakukan di SLB Negeri Subang yang beralamat di Jl. Trubus No. 36 Blok Sukaasih 1, kelurahan Karanganyar Kecamatan Subang Kabupaten Subang Jawa Barat 41211. Adapun peneliti menentukan tempat tersebut dengan alasan karna secara spesifik sekolah merupakan sekolah luar biasa anak tunarungu dan juga memiliki layanan bimbingan Islami.

2. Paradigma Pendekatan

Peneliti dalam penelitian ini menggunakan paradigma konstruktivis adalah paradigma yang dilakukan dalam penelitian ini yang hampir merupakan antithesis

dari paham yang meletakkan pengamatan dan objektivitas dalam menemukan suatu realitas atau ilmu pengetahuan.

Pada penelitian ini peneliti menggunakan pendekatan kualitatif yaitu pengamatan, wawancara, observasi. Penulis memilih jenis pendekatan ini karena adanya pertimbangan yaitu menyesuaikan metode kualitatif lebih mudah jika berhadapan langsung dengan kenyataan yang ada. Dengan pendekatan ini peneliti bisa menyajikan secara langsung hakikat hubungan antara peneliti dengan responden dan pendekatan ini juga lebih peka terhadap pola serta nilai yang dihadapi

Penelitian kualitatif merupakan kemampuan untuk melakukan pengamatan secara cermat untuk mendapatkan data yang shahih dan andal serta kecakapan untuk berinteraksi dan beradaptasi dengan baik dengan guru pembimbing, orang tua dan juga siswa SLB Negeri Subang. Penelitian kualitatif yang memiliki sejumlah karakter yang memungkinkan seorang peneliti memperoleh informasi dari observasi wawancara yang partisipasi langsung. Karena peneliti sendiri adalah instrument dengan tujuan memperoleh pemahaman yang mendalam terhadap bimbingan islami untuk meningkatkan pelafalan huruf hijaiyyah anak Tunarungu di SLB Negeri Subang.

3. Metode Penelitian

Berdasarkan dari latar belakang diatas, peneliti menggunakan metode penelitian pendekatan kualitatif deskriptif. Metode ini memudahkan penulis dalam proses penelitian untuk mengumpulkan data, fakta serta informasi yang berhubungan dengan bimbingan Islami untuk meningkatkan kemampuan melafalkan huruf hijaiyyah anak tunarungu di SLB Negeri Subang dengan

menggunakan penelitian kualitatif karena memenuhi karakteristik penelitian kualitatif yang dalam pengungkapan data secara rinci dan mendalam melalui observasi, wawancara, kajian dokumentasi serta penyebaran angket kepada informan tentang program dan proses pelaksanaan bimbingan islami untuk meningkatkan kemampuan melafalkan huruf hijaiyyah anak tunarungu.

4. Jenis Data dan Sumber Data

a. Jenis Data

Jenis data dalam penelitian ini yaitu menggunakan data kualitatif yang merupakan hasil pencatatan peneliti berupa fakta-fakta yang dikemukakan di lapangan berdasarkan hasil observasi dan wawancara terhadap guru pembimbing di sekolah tersebut. Adapun jenis data yang dikumpulkan oleh peneliti, seperti:

- 1) Data mengenai program pelaksanaan bimbingan Islami untuk meningkatkan kemampuan melafalkan huruf hijaiyyah di SLB Negeri Subang.
- 2) Data mengenai proses pelaksanaan bimbingan Islami untuk meningkatkan kemampuan melafalkan huruf hijaiyyah di SLB Negeri Subang.
- 3) Hasil yang dicapai proses bimbingan Islami untuk meningkatkan kemampuan melafalkan huruf hijaiyyah di SLB Negeri Subang.

b. Sumber Data

Sumber data itu dibagi menjadi dua bentuk, yaitu primer dan sekunder. Maka dari itu, sumber data yang digunakan dalam penelitian ini meliputi:

1) Sumber Data Primer

Sumber data primer yang diperoleh pada penelitian ini bersumber dari guru pembimbing di SLB Negeri Subang, orang tua/wali dari siswa tunarungu di SLB Negeri Subang dan juga dari siswa-siswa tunarungu tingkat SMP di SLB Negeri Subang. Data yang didapat dimaksudkan untuk mengetahui kondisi anak tunarungu, proses bimbingan agama terhadap anak tunarungu.

2) Sumber Data Sekunder

Sumber data sekunder atau data-data pelengkap dalam penelitian ini diperoleh dari beberapa sumber seperti buku mengenai bimbingan, konseling Islam, tunarungu, ilmu dakwah serta jurnal-jurnal sebelumnya yang berkaitan dengan bimbingan Islami bagi anak tunarungu dan juga dokumentasi yang berhubungan dengan penelitian ini.

5. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini yaitu observasi, wawancara, penyebaran angket dan dokumentasi.

1) Observasi

Untuk mendapatkan data-data yang dibutuhkan dalam penelitian ini salah satu teknik yang digunakan penulis yaitu teknik observasi. Observasi merupakan tahap awal dalam proses penelitian ini, peneliti mengumpulkan informasi sebanyak mungkin terkait dengan penelitian yang akan dilakukan di SLB Negeri Subang untuk mendapatkan celah yang dapat diteliti setelah itu kemudian peneliti dapat

menentukan tema yang akan diteliti. Kemudian observasi lebih dilakukan guna mengamati keadaan di sekolah tersebut dan dikumpulkan data-data yang diperlukan tentang proses serta program dan mengenai kemampuan berbicara anak tunarungu juga hasil dari bimbingan islami untuk meningkatkan kemampuan melafalkan huruf hijaiyah anak tunarungu

2) Wawancara

Pada tahap wawancara, peneliti melaksanakan proses wawancara secara langsung dengan guru pembimbing, orang tua siswa dan juga siswa-siswi tunarungu di SLB Negeri Subang mengenai program serta proses pelaksanaan bimbingan Islami untuk meningkatkan kemampuan pelafalan huruf hijaiyah anak tunarungu, hal ini dilakukan peneliti untuk memperoleh informasi mengenai layanan bimbingan islami untuk meningkatkan kemampuan melafalkan huruf hijaiyah anak tunarungu di SLB Negeri Subang.

3) Studi Dokumentasi

Studi dokumentasi dilakukan untuk menambah data, fakta dan informasi yang tidak bisa disaksikan dan didapatkan secara langsung ketika proses penelitian, bisa dalam bentuk catatan-catatan dan foto-foto arsip yang berkaitan dengan pelaksanaan program bimbingan islami di SLB Negeri Subang. Dalam penelitian ini studi dokumentasi dipakai untuk mencari tahu data yang berkaitan dengan bimbingan islami untuk meningkatkan kemampuan melafalkan huruf hijaiyah anak tunarungu.

6. Teknik Keabsahan Data

1) Triangulasi

Peneliti mewawancarai Guru pembimbingan agama Islam tentang kemampuan pelafalan huruf hijaiyah anak tunarungu kemudian peneliti, dikonfirmasi kepada orang tua anak tunarungu serta kepada anak tunarungu sehingga memperoleh data yang relative sama atau tidak ada lagi data dan informasi baru yang diperoleh. Perbandingan antara pengamatan dengan wawancara, wawancara dengan data, data dengan sumber lainnya.

2) Refleksi

Peneliti dibantu oleh guru pembimbing untuk melakukan analisis dan refleksi hasil tindakan dari bimbingan islami. Untuk keperluan analisis dilakukan dengan melakukan lembaran-lembaran pengamatan tentang catatan temuan dilapangan, mengkaji satuan pembelajaran dengan kegiatan siswa.

3) Otentisitas

Dalam penelitian ini peneliti meyakinkan validitas data yang sudah diperoleh dari data primer maupun data sekunder. Data yang dinyatakan valid melalui triangulasi akan memberikan keyakinan terhadap peneliti tentang keabsahan datanya, sehingga tidak ragu dalam pengambilan kesimpulan terhadap penelitian yang dilakukan.

4) Teknik Analisis Data

Dalam hal ini, peneliti menganalisis data menggunakan analisis kualitatif sebagai berikut:

a. Pengumpulan Data

Dalam penelitian ini proses pengumpulan data dilakukan dengan menggunakan teknik wawancara, observasi, dan dokumentasi data dalam catatan lapangan.

b. Reduksi Data

Reduksi data adalah merangkum, memilih hal-hal yang pokok, difokuskan pada hal-hal yang penting, serta dicari tema dan polanya. Penyederhanaan data ini diperoleh dari hasil wawancara, observasi, dan dokumentasi yang didasarkan atas fokus permasalahan.

c. *Data Display* (Penyajian Data)

Selanjutnya yaitu penyajian data, dalam penelitian kualitatif penyajian data ini dilakukan dalam bentuk uraian singkat, bagan, hubungan antar kategori, *flowchart* dan sebagainya. Melalui penyajian data tersebut maka data akan tersusun dalam pola hubungan sehingga lebih mudah dipahami.

d. Penarikan Kesimpulan

Penarikan kesimpulan merupakan tahap akhir dalam penelitian kualitatif. Kesimpulan ini berupa temuan peneliti di lapangan dengan metode yang telah ditentukan. Dari penyajian data yang telah ada dan

terdapat dukungan dari data-data yang mantap, maka dapat dijadikan sebuah kesimpulan yang kredibel.

